

Menjadi Manusia Merdeka:

Studi Biografi Seorang Intelektual yang Memperjuangkan Kebenaran

Mikael Edo Imantaka

Fakultas Psikologi

cerberus_edo@yahoo.com

Abstrak - Soe Hok Gie adalah seorang tokoh aktivis dan intelektual angkatan '66 yang dikenal karena pemikirannya dan tulisannya yang kritis dan berani, namun meninggal dalam usia sangat muda yaitu 27 tahun. Pada tahun 1983, LP3ES menerbitkan catatan hariannya menjadi sebuah buku dengan judul *Catatan Seorang Demonstran*. Kemudian pada tahun 2005, kisah hidup sang aktivis dihidupkan kembali dalam media film yang berjudul *GIE*. Penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti ketika membandingkan keadaan mahasiswa pada zamannya yang begitu berbeda dengan keadaan mahasiswa yang ada dalam cerita menurut pengalaman Gie. Dalam masa Gie, mahasiswa merupakan salah satu elemen dalam masyarakat yang aktif mengkritik dan mendorong kejatuhan pemerintahan Soekarno saat itu yang dianggap bertanggung jawab terhadap bencana politik dan ekonomi. Sedangkan pada konteks zamannya, peneliti melihat fenomena di kampusnya di mana mayoritas mahasiswa cenderung bersikap apatis terhadap politik serta berfokus pada perkuliahan saja. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa karakteristik kritis dan idealis dalam diri Gie terbentuk sebagai hasil kombinasi antara aspek *person* Gie sebagai keturunan etnis Tionghoa yang cerdas, memiliki rasa ingin tahu tinggi, keras kepala, serta keteguhan hati yang kuat; dengan aspek *context microsystem, mesosystem, exosystem*, serta *macrosystem* di sekitar Gie. Selain itu, terdapat pula aspek *process* yang dialami oleh Gie serta aspek *time* di mana aspek *process* itu terjadi. Pada akhirnya Gie tumbuh menjadi manusia bebas yang tetap mempertahankan karakteristik individunya melalui aktivitas menulis artikel kritis serta rasa cinta yang besar terhadap kebangsaan Indonesia

Kata kunci: Soe Hok Gie, Kritis, Biografi

PENDAHULUAN

Soe Hok Gie adalah seorang aktivis angkatan '66 yang dikenal karena pemikirannya dan tulisannya yang kritis dan berani, namun meninggal dalam usia sangat muda yaitu 27 tahun. Pada tahun 1983, LP3ES menerbitkan catatan hariannya menjadi sebuah buku dengan judul *Catatan Seorang Demonstran*. Namun saya baru mengenal Soe Hok Gie melalui film *GIE* yang disutradarai oleh Riri Riza pada tahun 2005. Perasaan takjub dan terkesima muncul saat melihat film tersebut. Hal yang begitu melekat dalam pikiran setelah melihat

film tersebut adalah keberanian, kejujuran, dan nasionalismenya yang sangat kuat. Bagi seorang remaja SMP yang sedang berada dalam tahap mencari identitas diri¹, saya berusaha mencari sosok yang dapat menjadi sumber inspirasi. Menurut saya saat itu, Soe Hok Gie adalah sosok pemuda aktivis yang dipenuhi pemikiran kritis dan menunjukkan hasil pemikirannya dalam tulisan serta aksi demonstrasi. Dia adalah sosok pemuda yang keren, dan saat itu saya ingin menjadi pemuda seperti dia.

Ingatan tentang film GIE mendorong saya untuk terus mencari segala informasi mengenai Soe Hok Gie. Ketika memasuki bangku SMA, informasi tentangnya hanya bisa didapatkan dari internet karena buku-bukunya masih tergolong langka. Hasil pencarian tersebut berujung pada ketertarikan untuk mencari tahu riwayat kehidupannya lebih mendalam. Setelah menjadi mahasiswa, usaha saya untuk mendapatkan buku tentang Soe Hok Gie akhirnya tercapai. Buku *Catatan Seorang Demonstran* merupakan perkenalan saya secara intim dengannya. Dari buku tersebut saya merasakan beberapa kesamaan dengannya. Saya berasal dari etnis Tionghoa, memiliki minat dalam bidang sejarah dan politik, dan pencinta hewan. Saya juga dari kecil suka membaca buku. Bahkan saya pun merasa sebagai orang yang keras kepala ketika berbicara tentang idealisme-idealisme yang dipegang. Berdasarkan beberapa kesamaan itulah saya semakin mengidolakan Soe Hok Gie dan menjadikannya sebagai *role model*.

Agar bisa menjadi seperti Soe Hok Gie, saya berusaha untuk meniru kebiasaan yang dilakukannya. Saya mencoba untuk mengeluarkan isi pikiran saya ke dalam puisi. Saya mulai menambah referensi bacaan tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Kemudian setelah menjadi mahasiswa saya juga mengikuti organisasi kemahasiswaan di fakultas untuk menambah pengalaman di bidang politik. Saya berupaya menjadi pribadi yang jujur dan berani ketika aktif di organisasi kemahasiswaan sesuai dengan keyakinan Soe Hok Gie. Seolah-olah menghidupkan sosoknya ke dalam diri saya,

¹ Erik Erikson, "Identity: Youth and crisis" dalam John W. Santrock, *Life-span Development* - 13th ed., (New York: McGraw-Hill, 2011), hal. 23-24. Erikson mengatakan bahwa remaja dalam rentang usia 10-20 tahun termasuk dalam tahap *identity versus identity confusion*.

idealismenya ingin saya terapkan dalam zaman saya walaupun situasinya mungkin sangat berbeda.

Di balik beberapa kesamaan tersebut, saya menyadari bahwa saya bukanlah Soe Hok Gie. Dan sekeras apapun usaha yang dilakukan tidak mungkin mengubah saya menjadi seperti dia. Setelah melalui proses pengenalan lewat buku kemudian menirukannya, saya menyadari bahwa pemikiran Soe Hok Gie jauh melampaui pemikiran remaja seusianya. Hal ini didukung oleh sumber bacaan yang sangat berkualitas, banyak dan beragam. Dia berada pada masa Indonesia yang baru merdeka dan banyak pengetahuan baru pun berhamburan untuk para intelektual mulai tentang marxisme, sosialisme, komunisme, hingga nasionalisme, liberalisme, dan kapitalisme. Zaman kemerdekaan itu memberikan kesempatan yang terbuka bagi rakyat untuk bisa mengecap pengetahuan dan membangun negeri barunya. Sementara itu, gerakan perjuangan meraih kemerdekaan diisi oleh golongan muda dan tua, tak terbatas pada kelompok tertentu saja, hal ini dilakukan juga oleh kelompok Tionghoa. Beberapa tokoh seperti P.K. Ojong, Abdul Karim Oey, dan Yap Thiam Hien berjuang melalui bidang keahliannya masing-masing. Saat itu Soe Hok Gie juga bersekolah di Universitas Indonesia, salah satu universitas yang banyak melahirkan para pemuda dengan kesadaran nasionalisme tinggi seperti Harry Tjan Silalahi, Jusuf Wanandi, Sofjan Wanandi, Hakim Sorimuda, Fahmi Idris, dan Arief Budiman². Soe Hok Gie sejak kecil sudah membaca banyak sekali buku dengan berbagai topik, mulai dari sastra, sejarah, hingga filsafat dan psikologi. Sedangkan saya cukup kesulitan menemukan buku-buku yang dibaca oleh Soe Hok Gie, bahkan buku tentang dirinya sendiri pun terbilang langka. Pada zamannya, ia mampu menemukan dan membaca filsafat Marx dengan mudah, sedangkan di zaman saya sekarang ini buku-buku yang dianggap kiri dan tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah sulit dicari. Hal ini dikarenakan saat itu pemerintah Orba menyatakan buku-buku tersebut dilarang melalui UU No 4/PNPS/1963 tentang Pengamanan terhadap Barang-barang Cetak yang Isinya Dapat

² Nama-nama tersebut di atas merupakan para aktivis mahasiswa yang terlibat dalam gerakan demonstrasi tahun 1966.

Mengganggu Ketertiban Umum, sehingga pemerintah melalui kejaksaan memiliki kekuasaan untuk menyita dan melarang peredaran buku yang dinyatakan terlarang secara langsung. Pelarangan buku tersebut terus berlanjut hingga pada tahun 2010 Mahkamah Konstitusi mencabut kewenangan Kejaksaan Agung dalam melarang peredaran buku tanpa melalui proses peradilan³.

Dalam aspek politik pun, pengalaman Soe Hok Gie jauh berbeda dengan pengalaman saya. Saat menjadi mahasiswa dia berada pada zaman Demokrasi Terpimpin yang otoriter, orang yang melawan kebijakan pemerintah atau mengkritiknya bisa dianggap kontra-revolusi sehingga dapat dijebloskan ke penjara. Apabila dilihat dari konteks zaman tempat saya berada saat ini, maka sosok aktivis seperti Soe Hok Gie sulit ditemukan kembali. Pengalaman yang saya rasakan sehari-hari di universitas pada zaman ini adalah jarang ditemui mahasiswa yang kritis dan aktif, khususnya di organisasi intra universitas. Di era saat ini banyak kawan-kawan mahasiswa lebih memprioritaskan cepat lulus dan mendapatkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi agar mampu mendapatkan pekerjaan lebih mudah. Selain itu, saya sendiri merasakan bahwa terdapat kebijakan-kebijakan yang secara tidak langsung menekan mahasiswa agar lebih mengutamakan aspek akademik saja. Saya merasakan sendiri terbatasnya izin tidak mengikuti kelas apabila hendak mengikuti kegiatan organisasi. Dan juga saya merasakan betapa sedikit dana dari fakultas yang turun untuk membiayai kegiatan Kelompok Minat Mahasiswa (KMM) di luar kegiatan akademik. Berbagai keadaan yang saya temui sehari-hari tersebut kemudian berhubungan dengan sikap teman-teman mahasiswa lain menjadi tidak berminat terhadap organisasi. Dan seiring berjalannya waktu, hal ini juga berimbas pada organisasi tersebut tidak dapat berkembang secara maksimal. Kaderisasi tidak berjalan dengan baik, kegiatan politik sepi peminat dan

³ Willy Widianto, "MK Hilangkan Kewenangan Jaksa Larang Peredaran Buku", diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2010/10/13/mk-hilangkan-kewenangan-jaksa-larang-peredaran-buku/>, pada tanggal 12 Juli 2017.

partisipasi, serta program kegiatan mahasiswa tidak mengalami perkembangan inovasi⁴.

Dari konteks sejarah, patut dipahami bahwa keadaan yang saya alami merupakan beberapa dampak dari adanya Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK)/ **Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK)** yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru dalam upaya mengendalikan mahasiswa. Usaha pemerintah tersebut muncul dalam bentuk kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui SK No. 0156/U/ 1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus, disusul dengan SK No. 0230/U/J/1980 tentang pedoman umum organisasi dan keanggotaan **Badan Koordinasi Kemahasiswaan**. Dua kebijakan tersebut dikeluarkan oleh Pemerintah Orde Baru dengan tujuan untuk mengebiri kegiatan politik mahasiswa, sehingga mereka hanya cukup memahami politik dalam artian teori bukan praktek. Pemerintah Orde Baru kemudian memberlakukan transpolitisasi. Ketika mahasiswa ingin berpolitik hanya bisa disalurkan melalui organisasi politik resmi seperti Senat atau Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), diluar organisasi tersebut dianggap illegal. Menteri Pendidikan pada waktu itu juga memberlakukan Sistem Kredit Semester untuk mengarahkan mahasiswa agar menyelesaikan studi kuliah dengan cepat dan meraih Indeks Prestasi yang tinggi.

Hal yang saya alami tersebut sangat berbanding terbalik dengan keadaan zaman dimana Soe Hok Gie berada. Melalui buku catatan hariannya, saya mendapatkan sedikit gambaran kondisi zaman tempat dia hidup serta sikap mahasiswa saat itu. Pada tahun 1966 mahasiswa merupakan kelompok yang aktif dan kritis terhadap kebijakan pemerintah yang kurang berpihak terhadap rakyat. Saat situasi menjadi semakin menegangkan sehingga mereka

⁴ Pengalaman yang sering terjadi dalam kegiatan pemilihan umum pengurus eksekutif maupun legislatif di fakultas saya adalah minimnya jumlah calon kandidat yang mendaftarkan diri, serta sedikit sekali jumlah mahasiswa yang mengikuti proses pemilu mulai dari pemungutan hingga penghitungan suara akhir apabila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang terdaftar sebagai pemilih. Dalam hal kegiatan mahasiswa, bentuk acara yang diselenggarakan tiap tahunnya merupakan pengulangan dari tahun-tahun sebelumnya yang berbeda secara tema saja.

harus berhadapan dengan pasukan Cakrabirawa, para mahasiswa justru semakin berani berdemonstrasi melawan kebijakan pemerintahan Soekarno⁵.

Soe Hok Gie juga dengan berani mengajukan kritiknya terhadap pemerintah melalui artikel-artikelnya tajam yang dimuat di beberapa surat kabar saat itu. Menjadi suatu catatan tersendiri yang membekas begitu dalam bagi saya mengenai tindakan Gie tersebut. Pertanyaan yang memenuhi kepala saya adalah bagaimana seorang pemuda Tionghoa, yang merupakan kaum minoritas dan sering dianggap bukan bagian dari Indonesia, mampu mengkritik pemerintahan Soekarno dengan begitu berani? Bahkan setelah pemerintahan Soekarno jatuh dan digantikan oleh Soeharto, Soe Hok Gie juga orang pertama yang mengecam tindakan pembantaian terhadap orang-orang simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan organisasi *underbouw*-nya yang dilakukan oleh militer AD di Bali⁶. Serangkaian teror serta penolakan yang diterima akibat kenekatannya tersebut tidak menyurutkan keberanian Soe Hok Gie dalam menegakkan prinsip kebenaran absolut dan prinsip kemanusiaan⁷.

Identitas Tionghoa yang melekat dalam diri Soe Hok Gie lantas tidak membuatnya minder atau takut. Selain aktif menulis artikel yang mengkritik pemerintah, Soe Hok Gie turut berkontribusi dalam masalah kebangsaan yang dihadapi etnis Tionghoa dalam Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa (LPKB). Ia berkeyakinan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut maka etnis Tionghoa harus melebur dalam masyarakat pribumi⁸. Hal ini diwujudkan dalam tindakannya dalam pergaulan; ia menjalin pertemanan tanpa melihat latar belakang etnis dan profesi. Hal ini cukup sulit ditemukan di kehidupan saya saat ini, ketika masih jamak ditemui kaum muda Tionghoa yang berkumpul dengan sesama etnisnya dan cenderung mengeksklusifkan diri.

⁵ John Maxwell, *SOE HOK GIE: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2001), hal. 77-79.

⁶ Soe Hok Gie, "Di Sekitar Peristiwa Pembunuhan Besar-Besaran di Pulau Bali," dalam Stanley & Aris Santoso (Ed), *Soe Hok Gie: Zaman Peralihan*, (Jakarta: GagasMedia, 2005), hal. 191-201.

⁷ Rudy Badil, Luki Sutrisno Bekt, Nesy Luntungan (ed), *Soe Hok Gie .. Sekali Lagi. Buku, Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya*, (Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer, 2016), hal. 339.

⁸ Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demontran*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 107-108.

Tindakan eksklusif tersebut merupakan salah satu dampak dari kebijakan pemerintahan Soeharto pada zaman Orde Baru yang kerap mendiskriminasi kelompok Tionghoa dari segi politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Melihat perjalanan hidup Soe Hok Gie yang begitu singkat tersebut saya merasa sangat kehilangan. Sulit membayangkan apabila Soe Hok Gie diberi usia yang panjang, namun sosok seperti dia lah yang mungkin dapat mengarahkan serta menjadi panutan bagi saya dan kawan-kawan mahasiswa pada era saat ini. Bahkan dalam rentang hidupnya yang singkat itu ia mampu meninggalkan ide-ide dan pemikiran luar biasa yang mampu bertahan hingga saat ini⁹. Saya merasa bahwa kita sebagai mahasiswa generasi selanjutnya memiliki kewajiban moral untuk meneruskan ide dan mimpi Soe Hok Gie terhadap negara Indonesia yang belum tercapai. Tujuan tersebut dapat ditempuh dengan cara memahami konteks sejarah bagaimana pemikiran-pemikirannya tersebut dibentuk, kemudian membandingkannya dengan konteks zaman modern saat ini. Hal ini mendorong saya sebagai peneliti untuk mencari tahu kondisi sosial politik pada masa itu yang mampu membentuk Soe Hok Gie dan bagaimana ia dapat menjadi tokoh intelektual muda yang idealis dan kritis. Selain itu apa saja pemikiran Soe Hok Gie yang masih relevan sampai saat ini, sehingga dapat diterapkan demi meneruskan cita-citanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Peneliti bertujuan untuk memahami konteks sejarah, sosial, ekonomi, budaya, dan politik pada masa hidup Gie dalam membentuk konstruksi pikiran dan emosi yang dituangkan dalam catatan hariannya. Teori yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah Teori Perkembangan Manusia menurut Bronfenbrenner serta Teori Manusia yang Bebas menurut Erich Fromm.

⁹ Pada tahun 2005, beberapa tulisan yang mencerminkan pandangan kritis Gie tentang masalah kebangsaan, kemahasiswaan, hak asasi manusia, dan lain-lain, diterbitkan dalam buku yang berjudul *Soe Hok Gie: Zaman Peralihan*. Kemudian skripsi kecilnya yang berjudul *Di Bawah Lentera Merah*, serta skripsi besarnya yang berjudul *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan*, berturut-turut juga diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul yang sama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif berbentuk studi biografi. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data sebanyak mungkin tentang kehidupan Soe Hok Gie, kemudian menyusun kembali makna-makna dari pengalaman hidup Gie tersebut secara kronologis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbatas pada dokumen dan pustaka yang berkaitan dengan kehidupan Gie saja, dengan pertimbangan keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti. Untuk membantu memahami konteks politik pada saat itu, peneliti melakukan interview dengan Om Hwie (Oei Hiem Hwie). Beliau adalah mantan wartawan harian *Terompet Masyarakat* yang kemudian dijebloskan ke penjara akibat pergolakan politik setelah peristiwa Gestok tahun 1965. Melalui proses interview tersebut, peneliti mampu memahami konteks politik selama peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru secara lebih luas melalui perbandingan sudut pandang antara Gie, sebagai kelompok anti-Soekarno, dengan Om Hwie yang merupakan bagian dari kelompok pendukung sang presiden.

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara tematik dengan menggunakan metode *close reading*. Peneliti membaca secara teliti dan mendalam data teks teks tersebut dengan menekankan perhatian pada tema-tema tulisan Gie serta konteks yang mendukung tulisan-tulisan tersebut. Tema-tema yang telahh tersusun kemudian diinterpretasi dengan pendekatan teoretis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekpedisi Gie bersama Mapala FSUI ke Gunung Semeru tak disangka merupakan perjalanan terakhir untuk mengantarkannya meninggalkan dunia fana. Pada tanggal 16 Desember 1969, sehari menjelang hari ulang tahunnya yang ke-27, Soe Hok Gie meninggal di puncak Mahameru akibat menghirup gas beracun. Melalui proses evakuasi yang begitu panjang dan sulit, akhirnya jenazah Gie dapat disemayamkan di pemakaman Menteng Pulo, Jakarta pada tanggal 24 Desember 1969 dengan diiringi isak tangis pelayat serta gerimis yang mengguyur ibu kota sehari penuh. Jenazah Gie sempat dipindahkan ke pemakaman Tanah Abang dikarenakan adanya pemerasan dari preman

setempat, sebelum pada tahun 1975 makamnya dibongkar lagi akibat program pembangunan pemerintah Jakarta. Keluarga Gie akhirnya memutuskan untuk mengkremsikan jenazahnya untuk kemudian abunya disebar di Lembah Mandalawangi oleh kawan-kawan Mapala saat peringatan hari ulang tahunnya.

Namun dapat dilihat bahwa dalam masa hidup yang begitu singkat tersebut Gie mampu menangkap realita persoalan-persoalan yang sedang mendera bangsanya untuk kemudian menuangkannya ke dalam tulisan berisi analisis serta alternatif solusi secara jujur, tajam, dan berani. Tulisan-tulisan tersebut dimaknai olehnya sebagai bentuk kontribusi bagi negara dan masyarakatnya; ia ingin mendorong terjadinya perubahan kondisi Indonesia yang lebih baik serta mengedukasi masyarakat untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dalam setiap tulisannya, Gie ingin menyatakan bahwa dengan kerja keras dan keinginan kuat maka perubahan tersebut dapat terwujud.

Ketika membaca esai-esainya, saya melihat bahwa sebagian besar tulisannya ditujukan untuk menjawab permasalahan Indonesia pada masa itu, yang meliputi masalah kemahasiswaan, hak asasi manusia, serta kebangsaan. Dan saya sampai pada suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya kondisi Indonesia dalam beberapa aspek belum mengalami perubahan berarti, dari era Gie hingga era modern saat ini, terutama dalam aspek-aspek yang telah disinggung oleh Gie sebelumnya. Walaupun telah mengalami pergantian pemerintah serta reformasi yang lebih terbuka, permasalahan Indonesia modern tidak jauh berbeda dibandingkan dengan permasalahan yang dihadapi oleh Gie pada zamannya; persoalan korupsi, pelanggaran HAM, penegakan *rule of law* yang tebang pilih, masih kerap dijumpai hingga saat ini. Hal ini cukup menjelaskan mengapa analisis Gie terhadap aspek-aspek tersebut masih relevan dengan konteks modern saat ini; terutama mengenai analisisnya mengenai kesadaran terhadap kebangsaan Indonesia yang dianggapnya masih rapuh dan tipis. Hal tersebut terbukti dengan adanya fenomena selama proses pemilihan kepala daerah (pilkada) DKI Jakarta tahun

2017, ketika masih ada politikus-politikus yang menggunakan sentimen agama dan etnis demi kepentingan golongan yang sempit.

Melalui karya-karyanya tersebut, Gie mendapatkan predikat sebagai sosok aktivis sekaligus intelektual yang idealis, kritis, jujur, serta berani. Nilai-nilai yang muncul dalam dirinya tersebut dapat disimpulkan sebagai hasil dari perkembangan dirinya, yang meliputi interaksi yang saling mempengaruhi antara proses proksimal yang dialami Gie sepanjang masa hidupnya dengan konteks lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, bersentuhan dengan dirinya. Poin penting yang membedakan dirinya dengan anak-anak lain yang berada dalam generasi yang sama ialah karakteristik pribadi Gie sebagai anak keturunan Tionghoa yang cerdas, keras kepala, memiliki motivasi internal yang kuat untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan baru, serta empatinya terhadap kelompok masyarakat yang mengalami ketidakadilan dan penindasan dari kelompok yang lebih berkuasa.

Dengan karakteristik bawaan tersebut, tidak mengherankan apabila kemudian tumbuh semangat perlawanan dan pemberontakan dalam dirinya ketika dihadapkan dengan realita kondisi Indonesia yang sedang dilanda krisis politik dan ekonomi di bawah pemerintahan otoriter Soekarno. Keadaan tersebut berhasil mengembangkan idealisme-idealisme dalam dirinya bahwa moralitas dan kebenaran yang hakiki patut diperjuangkan sejauh mungkin, serta politik dan kekuasaan seringkali menyimpang dari kebenaran hakiki tersebut, sehingga generasinya lah yang bertanggung jawab untuk mengubah kondisi bangsanya menjadi lebih baik sekaligus membela kepentingan masyarakat yang terpinggirkan. Demi tujuan tersebut, ketika berada di perguruan tinggi Gie bergabung dengan Gemsos dan Gerakan Pembaharuan, organisasi yang berpandangan sama dengannya, serta melibatkan dirinya dalam diskusi-diskusi kritis untuk mencari peran apa yang dilakukannya sebagai mahasiswa. Ia berupaya sebisa mungkin untuk mendorong perubahan tersebut tanpa menggunakan jalur kekuasaan. Namun ketika momentum perubahan politik tersebut tiba, dengan terjadinya peristiwa Gestok, ia bersedia menanggung segala konsekuensi untuk menjalin kerja sama dengan

militer, sebagai kekuatan politik yang juga melawan Soekarno, serta terjun dalam politik praktis hanya demi mewujudkan perubahan tersebut. Gie pun berkembang menjadi salah satu aktivis mahasiswa yang menonjol dalam serangkaian aksi demonstrasi mahasiswa, yang sukses mendorong kejatuhan rezim Soekarno dan kemudian mengantarkan Soeharto untuk membangun pemerintahan baru.

Seiring perkembangan waktu idealisme tersebut sempat goyah ketika rezim Soeharto, sebagai rezim yang didukungnya untuk mewujudkan perubahan di Indonesia, justru menjelma menjadi penguasa otoriter yang tidak ada bedanya dengan rezim sebelumnya walaupun terdapat upaya perbaikan dalam bidang ekonomi. Pada titik inilah Gie berkembang menjadi tokoh intelektual yang berusaha mengkoreksi pemerintah serta kawan aktivis mahasiswanya, yang mengabaikan penyimpangan tersebut demi ambisi pribadi, melalui tulisan-tulisannya yang kritis, jujur, dan berani. Tindakannya pada saat itu untuk mengkritik pemerintah Orde Baru jelas memiliki konsekuensi yang berat. Selain mendapatkan ‘peringatan keras’ dari tentara AD, ia juga mendapat penolakan hebat dari masyarakat dikarenakan melawan rezim Orde Baru yang dipandang oleh sebagai ‘pahlawan pembebas’ pada masa itu, serta karena ia berasal dari etnis Tionghoa; kelompok minoritas yang kerap mendapatkan diskriminasi sejak Indonesia berada dalam penjajahan Belanda dan Jepang hingga Indonesia merdeka, dan bahkan semakin rendah derajatnya setelah peristiwa Gestok akibat mayoritas dari anggota PKI berasal dari kelompok etnis tersebut.

Dalam depresi yang mendalam akibat tekanan-tekanan tersebut, Gie dengan tegas memutuskan untuk tetap bertahan pada idealismenya dan siap ‘diasingkan’ daripada harus membiarkan kesalahan-kesalahan pada rezim Orde Baru tersebut demi keamanan dirinya. Menjelang tahun-tahun terakhir masa hidupnya, ia justru semakin produktif membuat tulisan kritis untuk menyerang berbagai hal yang salah dalam pemerintahan Soeharto dengan harapan bahwa langkah tersebut hanyalah satu-satunya cara tersisa yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perubahan yang telah lama diidamkannya. Pada titik inilah Gie telah berkembang menjadi manusia yang

sepenuhnya bebas; ia berhasil mendapatkan kebebasan positif itu melalui dua komponen yang menonjol; melalui karya produktif dalam bentuk artikel kritis yang menyoroti penyimpangan dalam kebijakan pemerintah, serta rasa cintanya untuk memberikan sumbangsih sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dan Gie memperjuangkan hal tersebut dengan menolak mengganti namanya dan mempertahankan identitas individunya sebagai keturunan Tionghoa; suatu keputusan yang berani apabila dipandang dari konteks saat itu ketika pemerintah Orde Baru menekan seluruh etnis Tionghoa untuk mengganti namanya agar dapat membaaur dengan kelompok pribumi serta agar menghayati dan mencintai Indonesia sebagai tanah airnya.

Melalui serangkaian proses serta pengalaman hidupnya yang singkat tersebut, Gie telah berkembang menjadi seorang aktivis dan intelektual yang kritis dan idealis. Bahkan lebih jauh dari itu, semangat perlawanan Soe Hok Gie sebagai salah satu manusia Indonesia yang sepenuhnya merdeka akan tetap abadi dalam setiap kenangan generasi pemuda Indonesia yang memiliki tujuan yang sama dengannya, mewujudkan Indonesia yang adil, setara, serta demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badil, R., Bekti, L. S., & Luntungan, N. (Ed.). (2016). *Soe Hok Gie .. Sekali Lagi. Buku, Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer.
- Gie, S. H. (2011). *Catatan Seorang Demonstan*. Jakarta: LP3ES.
- Maxwell, J. (2001). *SOE HOK GIE: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development*. (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Stanley & Santoso, A. (Ed.). (2005). *Soe Hok Gie: Zaman Peralihan*. Jakarta: GagasMedia.
- Widianto, W. (12 Juli 2017). *MK Hilangkan Kewenangan Jaksa Larang Peredaran Buku*. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2010/10/13/mk-hilangkan-kewenangan-jaksa-larang-peredaran-buku/>.